

**PENGELOLAAN KARAKTER
MANDIRI DAN KERJA SAMA DALAM PEMBELAJARAN DI
SD NEGERI 03 KARANGLO TAWANGMANGU**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 2 pada
Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

**Oleh:
BUDI KAHONO
NIM : Q 100 090 193**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN 2020**

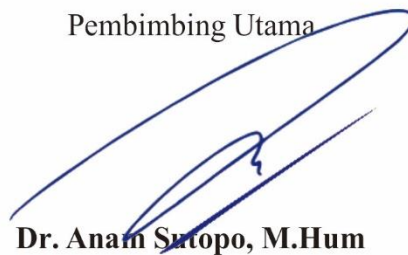
HALAMAN PERSETUJUAN

PENGELOLAAN KARAKTER MANDIRI DAN KERJA SAMA DALAM PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 03 KARANGLO TAWANGMANGU

**OLEH
BUDI KAHONO
NIM : Q 100 090 193**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing Utama

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, sweeping loop followed by a smaller, more intricate flourish.

Dr. Anam Sutopo, M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGELOLAAN KARAKTER MANDIRI DAN KERJA SAMA
DALAM PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 03 KARANGLO
TAWANGMANGU**

OLEH

BUDI KAHONO

NIM : Q 100 090 193

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 7 Februari 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr, Anam Sutopo, M.Hum
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Utama, M.Pd.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Sabar Narimo, MM, M.Pd.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



**Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.
NIDN : 0014056201**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Januari 2020

Penulis



UDI KAHONO

Q 100 090 193

**PENGELOLAAN KARAKTER
MANDIRI DAN KERJA SAMA DALAM PEMBELAJARAN DI SD
NEGERI 03 KARANGLO TAWANGMANGU**

ABSTRACT

This research is closely related to the morals and character of students. In the context of concerns about the behavior or character of children today who have experienced irregularities and in order to maintain the existence and recognition of the wider community of schools must continue to innovate in order to accelerate the progress of education. The purpose of this study is to: 1). To find out the causes of the need for independent character and cooperation of children in the learning process at SDN 03 Karanglo, 2). To identify the role of independent character and cooperation in learning at SDN 03 Karanglo, 3). To describe the independent character management model and cooperation in learning at SDN 03 Karanglo, and 4). To find out the impact of independent character and cooperation in learning for schools and the future of SDN 03 Karanglo alumni students. The type of this research is qualitative research, using ethnographic design, the research subject is SD Negeri 03 Karanglo Tawangmangu. Sources of data in this study are events, informants or resource persons, and documents or archives. The way to dig data in this research is by observation, interview, and note taking technique. The data collected was analyzed using an interactive analysis model. The results showed that: 1). The need for independent character and cooperation of children in the learning process at SD Negeri 03 Karanglo due to researchers 'concerns regarding the difficulty of finding independent students in solving their own students' needs and the lack of cooperation between students in activities with nuances of mutual cooperation, 2). There are three roles of independent character and cooperation in learning at SD Negeri 03 Karanglo, namely a). Students will be more calm and steady in each step of their actions. b). Schools will be increasingly quality and attractive to the wider community. c). We will produce a generation of nation leaders who are personally strong to be respected by other nations, 3). The model of independent character management and cooperation in learning developed at SD Negeri 03 Karanglo is a). starting from the example of the principal and teachers to always be independent and cooperate, b). provide direction and motivation to students both in the classroom and outside the classroom, c). supervision and monitoring at all times of the child's behavior, d). conduct joint evaluations with parents of their daily children's behavior. 4). The impact of independent character and cooperation for schools and the future of students of SD Negeri 03 Karanglo alumni is a). schools will be increasingly in demand by the community because they have positive special characteristics, b). the quality of schools both in terms of academic and non-academic will increasingly develop, c). we are proud of being able to prepare a generation of people who are smart, skilled, and strong personally.

Keywords: Character; Independent; Cooperation; Model

ABSTRAK

Penelitian ini terkait erat dengan moral dan karakter siswa. Dalam rangka keprihatinan terhadap perilaku atau karakter anak pada jaman sekarang yang telah mengalami penyimpangan dan demi mempertahankan keberadaan dan pengakuan masyarakat luas sekolah harus terus berinovasi mengejar percepatan kemajuan pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk: 1). Untuk mengetahui penyebab diperlukannya karakter mandiri dan kerjasama anak dalam proses pembelajaran di SDN 03 Karanglo, 2). Untuk mengidentifikasi peranan karakter mandiri dan kerjasama dalam pembelajaran di SDN 03 Karanglo, 3). Untuk menggambarkan model pengelolaan karakter mandiri dan kerjasama dalam pembelajaran di SDN 03 Karanglo, dan 4). Untuk mengetahui dampak karakter mandiri dan kerjasama dalam pembelajaran bagi sekolah dan masa depan siswa alumni SDN 03 Karanglo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan desain etnografi, subjek penelitian adalah SD Negeri 03 Karanglo Tawangmangu. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa, informan atau nara sumber, dan dokumen atau arsip. Cara menggali data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan teknik simak catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Perlunya karakter mandiri dan kerja sama anak dalam proses pembelajaran di SD Negeri 03 Karanglo dikarenakan adanya keprihatinan peneliti terkait semakin sulitnya didapati murid yang mandiri dalam menyelesaikan kebutuhan siswa sendiri dan kurangnya kerja sama antar siswa dalam kegiatan yang bernuansa gotong-royong, 2). Ada tiga peranan karakter mandiri dan kerja sama dalam pembelajaran di SD Negeri 03 Karanglo, yaitu a). Siswa akan semakin tenang dan mantap dalam setiap langkah perbuatannya. b). Sekolah akan semakin bermutu dan diminati masyarakat luas. c). Kita akan mencetak generasi pemimpin bangsa yang kuat pribadinya agar disegani bangsa lain, 3). Model pengelolaan karakter mandiri dan kerja sama dalam pembelajaran yang dikembangkan di SD Negeri 03 Karanglo adalah a). dimulai dari keteladanan kepala sekolah dan guru untuk selalu berlaku mandiri dan kerja sama, b). memberikan pengarahan dan motivasi kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, c). pengawasan dan pemantauan setiap saat terhadap perilaku anak, d). melakukan evaluasi bersama dengan orang tua terhadap perilaku anak kesehariannya. 4). Dampak karakter mandiri dan kerja sama bagi sekolah dan masa depan siswa alumni SD Negeri 03 Karanglo adalah a). sekolah akan semakin diminati masyarakat dikarenakan memiliki ciri khusus yang positif, b). kualitas sekolah baik dari sisi akademik maupun non akademik akan semakin berkembang, c). kita bangga karena dapat mempersiapkan generasi bangsa yang cerdas, trampil, dan kuat pribadinya.

Kata kunci: Karakter;Mandiri;Kerja sama;Model

1. Pendahuluan

Kebutuhan yang mendasar dan cita-cita fundamental bangsa Indonesia adalah pendidikan karakter. Karena bangsa Indonesia sangat dikenal di seluruh dunia sebagai bangsa yang beradab dan religius dalam kehidupan masyarakatnya. Mengingat pentingnya pendidikan karakter ini maka pemerintah membuat kebijakan yang termuat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Di sana tersirat bahwa “tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan takut Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, bantuan timbal balik dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.” (Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2010:6).

Sekarang ini pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia sangatlah penting, karena didorong situasi dan kondisi jaman sekarang dengan adanya pergeseran tata nilai kehidupan masyarakat. Hampir semua nilai-nilai kehidupan masyarakat berubah yaitu penyimpangan dari norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya, meningkatnya pola hidup hedonisme dan komersial, gaya hidup mewah dan serba instan, serta berfoya-foya. Hal inilah yang menjadi indikator telah menurun dan bergesernya kualitas karakter generasi muda jaman sekarang.

Banyak orang tua yang mengeluh bahwa anaknya sekarang ini sangat sulit untuk diatur. Demikian juga guru-guru di sekolah yang setiap hari berhadapan dengan perilaku siswa yang sangat kompleks. Dahulu sekitar tahun 80-an siswa sekolah masih menjunjung tinggi nilai-nilai moral tetapi sekarang semua hampir hilang. Banyak siswa yang tidak tahu sopan-santun bagaimana harusnya berperilaku dalam kehidupan. Akhirnya banyak anak yang kurang mandiri dan tidak mau bekerja sama atau hidup bergotong-royong satu dengan yang lain. Padahal gotong-royong adalah salah satu ciri khas yang sudah mengurat nadi pada kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Koesoema (2015:15) menegaskan “tuntutan sosial dan keinginan mempertahankan harga diri di mata teman-teman sebaya telah mendorong keinginan untuk menyontek menjadi hal yang biasa dan wajib dilakukan.” Nilai yang serba instan atau cepat dan mudah ini salah satu indikator anak tidak bisa mandiri. Tidak hanya menyontek, tetapi penyimpangan perilaku lainnya seperti bersifat individual, tidak mandiri, sering berkelahi, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, meninggalkan sekolah tanpa keterangan, terlibat perkelahian, bermain game berlebihan, serta masih banyak penyimpangan perilaku lainnya yang mengancam rusaknya dasar nilai bangsa Indonesia.

Untuk menyikapi perubahan dasar nilai ini maka sekolah adalah lembaga yang sangat bertanggung jawab dalam hal ini. “Sistem pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dari semua aspek kehidupan, maka di tengah era globalisasi ini perlunya pendidikan karakter yang bisa kita pelajari bersama, baik pada jenjang pendidikan formal (TK sampai perguruan tinggi) maupun pendidikan nonformal.” (Higinus Wilbort, Seminar Revolusi Mental Bagian dari Pendidikan Karakter, 2 Mei 2016). Tanggung jawab dan tugas yang diemban sekolah dalam pendidikan karakter ini adalah sebagai lanjutan pendidikan dasar

yang diberikan dalam keluarga. Untuk itu sekolah perlu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terpadu demi tanggung jawab yang diamanatkan.

Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo telah berupaya mengimplementasikan pendidikan karakter dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan dan ketauladanan yang dilaksanakan setiap hari. Selain itu dalam kurikulum yang sudah dibuat juga memuat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran. PPK ini ada yang terintegrasi pada pembelajaran intrakurikuler dan ada yang diluar pembelajaran yaitu pada pembiasaan untuk mengenal nilai-nilai patriotisme, moral dan cinta tanah air.

Sepenuhnya pendidikan karakter belum bisa terlaksana dengan baik. Berdasarkan observasi masih banyak masalah dan tantangan yang dihadapi sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut: 1). Masalah kemandirian siswa di kelas. Masih banyak dijumpai siswa dalam mengerjakan tugas mencontoh dari pekerjaan temannya yang sudah selesai terlebih dahulu. 2). Masalah kepedulian siswa terhadap guru. Ada beberapa temuan bahwa siswa tidak berjabat tangan dengan guru ketika datang dan pulang sekolah. Selain itu masih ada siswa yang tidak mengucapkan salam atau menyapa guru ketika di kelas. 3). Masih ada guru yang datang terlambat tanpa alasan. 4). Belum adanya persamaan persepsi antar pimpinan sekolah dan guru dalam pendidikan karakter. 5). Banyak siswa yang belum menaati aturan dan tata tertib sekolah. 6). Pelaksanaan piket kelas yang tidak tertib.

Dari segala persoalan yang kompleks di atas akhirnya menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih spesifik tentang pengelolaan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo. Harapan dari peneliti adalah agar dapat memberi kontribusi yang positif terhadap sekolah bagi perkembangan pendidikan karakter.

Untuk memudahkan peneliti berdasarkan latar belakang diatas akhirnya diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut: 1) Mengapa karakter mandiri dan kerja sama diperlukan siswa pada kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo?, 2) Bagaimana peranan karakter mandiri dan kerja sama pada kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo?, 3) Bagaimana model pengelolaan karakter mandiri dan kerja sama pada kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo?, 4) Bagaimana akibat dari karakter mandiri dan kerja sama pada kegiatan belajar mengajar bagi sekolah dan kehidupan selanjutnya siswa alumni Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo?

Agar penelitian dapat terarah maka harus ada tujuan yang pasti. Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Memahami sebab perlunya karakter mandiri dan kerja sama anak pada kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo., 2) Mengidentifikasi peranan karakter mandiri dan kerja sama pada kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo, 3) Mendeskripsikan model pengelolaan karakter mandiri dan kerja sama pada kegiatan belajar mengajar Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo, 4) Memahami akibat dari karakter mandiri dan kerja sama pada kegiatan belajar mengajar di sekolah dan kehidupan selanjutnya siswa alumni Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo.

Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat yang bersifat praktis maupun bersifat teoritis. *Pertama*, Dari segi praktisnya manfaat dari

eksperimen ini sebagai berikut: a) Untuk guru dapat menyumbangkan sesuatu untuk peningkatan kualitas pembelajaran sehingga dapat memotivasi belajar siswa, b) Mengembalikan perilaku pada anak dengan terbentuknya karakter luhur, membanggakan, dan selalu bersendikan religius pada setiap perilakunya, c) Dapat memotivasi orang tua siswa, masyarakat, dan guru, untuk memberi ketauladanan yang mulia dan selalu memantau serta mengevaluasinya agar putra-putri kita selalu berjiwa mandiri dan kerja sama, d) Untuk peneliti sendiri agar paham dan tahu tentang apa yang menyebabkan menurunnya karakter mandiri dan kerja sama saat ini. Selain itu penulis dapat memberi jawaban bagaimana cara mengembalikan penurunan karakter tersebut. *Kedua*, Manfaat Teoritis adalah peneliti dapat menyumbangkan berupa pemikiran terhadap para pendidik dan tenaga kependidikan khususnya di SD Negeri 03 Karanglo.

Batasan tentang pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang guna mempengaruhi perilakunya untuk menuju ke yang lebih baik. Untuk mengetahui pengertian pendidikan karakter yang sebenarnya perlu adanya pemahaman definisi pendidikan karakter oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona tentang pengertian pendidikan karakter bahwa seseorang untuk dapat melakukan nilai-nilai etika ini perlu adanya usaha yang nyata dan sungguh-sungguh dalam hal memahami tentang nilai-nilai moral dan karakter. Selain dari Lickona masih ada definisi pendidikan karakter dari beberapa ahli yaitu: 1) Suyanto (2009) karakter adalah ciri khas individu dari bagaimana cara berpikir dan perilaku yang melekat dalam kehidupan sosial sehari-hari pada lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. 2) Kertajaya

Menurutnya setiap benda atau individu mempunyai ciri khas. Mesin yang mendorong benda atau individu tersebut adalah ciri khas asli yang telah mengakar pada kepribadiannya. Hasil dorongan mesin inilah yang dikatakan sebagai perilaku dan tindakan yang dikemas dalam satu wadah yaitu karakter (Kertajaya, 2010). 3) Menurut Kamus Psikologi Sesuai dengan kamus psikologi bahwa etis dan moral merupakan sumber dari kepribadian misalnya mengenai kesopanan, kejujuran, kemandirian seseorang dan sifat ini relative melekat pada individu. (Dali Gulo, 1982: p.29).

Kesimpulan dari beberapa pendapat ini bahwa karakter adalah merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk dapat memahami sehingga melakukan nilai-nilai moral dan etika yang bersifat melekat sebagai ciri khas individu atau benda.

Pada jaman pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kala mencanangkan salah satunya adalah program prioritas bangsa Indonesia yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) . Hal ini dapat dilihat dalam Nawa Cita bahwa revolusi mental bangsa dilakukan oleh pemerintah. Menyikapi program pemerintah tersebut akhirnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 berupaya melakukan pendidikan karakter dengan cara memasukan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam satuan kurikulum setiap sekolah.

Sesuai dengan petunjuk, teknis dan arahan dari Presiden untuk Sekolah Dasar merupakan lembaga sekolah yang mendapat porsi terbanyak dalam melaksanakan pendidikan karakter. 70 % dari pembelajaran di Sekolah Dasar adalah pendidikan karakter sedangkan untuk sekolah menengah pertama (SMP) hanya 60

% porsinya. Dari petunjuk teknis tersebut terjadilah pergeseran pola pembelajaran di sekolah-sekolah yang awalnya memprioritaskan ilmu pengetahuan sebagai tujuan utama sekarang pendidikan karakter sebagai pondasi.

Ruh atau pondasi pembelajaran di semua sekolah adalah pendidikan karakter terutama di Sekolah Dasar. Literasi atau olah pikir bukan satu-satunya tujuan utama yang diajarkan di sekolah tetapi etika dan spiritual sebagai olah hati, estetika sebagai olah rasa, serta kinestetik sebagai olah raga juga sangat penting untuk diajarkan sebagai pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah bertolak dari empat dimensi pendidikan tersebut yang dilakukan secara menyeluruh, serentak, dan utuh.

Ada 5 karakter dari PPK yang ditekankan yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong-royong atau kerja sama. Dari kelima karakter tersebut diintegrasikan pada pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dengan di kolaborasikan terhadap lingkungan masyarakat sekitar.

Nilai yang terkandung dalam karakter religius menggambarkan adanya tingkat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat mewujudkan perilaku seseorang dalam melaksanakan perintah agama yang dianut, toleransi antar agama akhirnya tercipta sebuah kehidupan yang rukun walaupun berbeda keyakinan. Karakter nasionalis mengandung nilai bahwa perilaku seseorang menunjukkan adanya cinta tanah air, peduli lingkungan, setia terhadap negara, menghormati budaya, mementingkan kepentingan negara dari pada kepentingan sendiri, mematuhi hukum yang berlaku, menjaga kedamaian negara, dan menjalankan kebhinekatunggalikaan. Untuk nilai yang terkandung dalam karakter integritas adalah individu tersebut dapat mencerminkan perilaku selalu dapat dipercaya dalam tutur kata, pekerjaan dan tindakanya. Selain itu juga mempunyai komitmen yang tinggi dan setia pada nilai-nilai moral kehidupan. Seseorang yang berintegritas tinggi selalu bersikap tanggung jawab, dalam kegiatan sosial selalu aktif, mau menghargai kekurangan orang lain, dan konsisten dalam tindakanya dalam mempertanggungjawabkan perbuatan serta perkataannya. Karakter mandiri mengandung nilai mampu melaksanakan tugas secara mandiri dan tidak selalu tergantung dengan orang lain. Dengan mengandalkan kemandiriannya sehingga orang tersebut mampu mewujudkan cita-cita sebagai impian dalam hidupnya. Pengaruh dari karakter mandiri yang baik seorang tersebut terlihat profesional, kreatif, berani, percaya diri, dan handal. Nilai yang terkandung dalam karakter gotong-royong adalah adanya hidup rukun saling berdampingan, menghargai satu dengan yang lain, dapat melakukan kerja sama, rela menolong bagi yang membutuhkan, mempunyai kepedulian terhadap sesama, ada rasa solidaritas yang tinggi, tidak deskriminasi, dan bersifat dermawan.

Mendikbud dalam pidatonya ketika berhadapan dengan tim implementasi PPK menyampaikan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan pintu masuk dalam membenahi pendidikan Negara Indonesia secara menyeluruh. Tidak ada perubahan kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2013 namun ditambah adanya penguatan pendidikan karakter di dalamnya, berupa program PPK yang termuat dalam KTSP. Pada intinya pembelajaran KTSP 2013 berbasis PPK adalah lebih banyak melibatkan aktifitas anak ketika pembelajaran dan penggunaan

sumber daya pembelajaran secara maksimal. Keluarga, sekolah, dan lingkungan disebut sebagai tiga pusat pendidikan untuk dipadukan sehingga tercipta sebuah ekosistem pendidikan yang selaras atau sinergi.

Mengembalikan jati diri bangsa tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan namun dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dari semua sektor. Pemerintah meregulasi aturan, orang tua paham dengan keadaan karakter bangsa sekarang ini, dan sekolah melakukan pendidikan karakter. Dengan demikian yang selama ini karakter bangsa sudah bergeser akan cepat kembali lagi.

Ditingkat sekolah peran guru sangat penting dalam pendidikan karakter siswa. Guru harus mampu menjadi tauladan yang nanti akan dicontoh oleh anak didiknya. Selain itu siswa juga diberi kebiasaan-kebiasaan yang membangun karakternya misalnya melakukan jabat tangan ketika datang dan pulang sekolah, mengucapkan salam, melaksanakan sholat, mematuhi tata tertib sekolah, melakukan piket kelas, upacara bendera, tidak terlambat sekolah, mengerjakan tugas dengan tertib, dan sebagainya. Dengan demikian nilai moralitas, kebhinekaan, dan perilaku akan tertanam disiswa, inilah sebenarnya inti pendidikan pada jaman sekarang. Menurut menteri pendidikan dan kebudayaan sebenarnya kunci keberhasilan pendidikan nasional adalah guru. Ki Hajar Dewantoro dalam ajaranya “ *ing ngarsa sung tuladha ing madya mbangun karsa tut wuri handayani*” mengisyaratkan bahwa seorang guru yang ideal adalah mempunyai keprofesionalan sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang baik, siswa merasa senang, ada ikatan emosional antara guru dan siswa. Dengan demikian guru dapat mendalami tingkat kualitas kepribadian yang dimiliki dari masing-masing siswa dan mudah bagi guru untuk menanamkan pengetahuan bagi siswa.

Dengan adanya revisi Peraturan Pemerintah nomor 64 tahun 2008 menjadi Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2017 menteri pendidikan dan kebudayaan mendorong agar guru tidak hanya mengejar intelektualnya saja namun ada yang lebih penting yaitu pendidikan karakter bagi anak bangsa demi masa depan hidupnya dan juga masa depan bangsa dan negara. Sesuai dengan cita-cita bersama nanti akan terbentuk manusia sebagai generasi emas yang cerdas, handal, dan berkarakter. Hal ini harus dibutuhkan guru yang mempunyai tingkat dedikasi dan keprofesionalan yang tinggi.

Dengan tugas guru yang berat ini tentu pemerintah tidak tinggal diam saja, terbukti sekarang pemerintah juga memperhatikan tingkat kesejahteraan guru melalui tunjangan sertifikasi. Sesuai dengan pasal 15 Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2017 untuk pemenuhan beban kerja guru tidak hanya dihitung ketika guru mengajar di depan kelas saja, namun pengajaran di luar kelas juga dapat dihitung sebagai pemenuhan beban jam kerja sebagai syarat untuk mendapatkan tunjangan profesi. Guru tidak harus mencari jam tambahan ke sekolah lain dengan demikian guru akan lebih fokus mengajar siswa di satu sekolah. Dengan demikian percepatan perubahan karakter yang dicita-citakan bangsa Indonesia akan mudah tercapai.

Menurut Yahya Khan (2010:2) pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan diajarkan di sekolah ada empat basis yaitu: a) Nilai religius, contohnya semua manusia mempunyai hak untuk memeluk dan beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. b) Nilai budaya, contohnya setiap orang mempunyai kesempatan

untuk berperilaku dengan adat dan budaya dalam hidupnya. c) Nilai lingkungan, contohnya manusia hidup dengan teratur sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. d) Nilai potensi diri, contohnya dalam pekerjaannya manusia diberi kebebasan untuk meningkatkan kualitas keprofesian.

Mandiri artinya tidak tergantung dengan orang lain dalam mengatasi segala kebutuhannya sendiri. Tingkat kemandirian seseorang tentu berbanding lurus dengan tingkat kedewasaan anak. Jadi kemampuan atau tingkat kemandirian seseorang tidak akan sama. Jika seseorang telah dapat melakukan tugas sesuai dengan perkembangan, maka orang tersebut dikatakan telah memenuhi syarat mandiri. Guru atau orang tua harus memahami ini karena harus tahu karakter mandiri apa yang harus dicontohkan dan diajarkan pada anak sesuai tingkat perkembangannya.

Nilai-nilai mandiri perlu dilatih melalui kegiatan-kegiatan rutin dan ketauladanan dari orang tua, lingkungan masyarakat, dan guru sesuai dengan perkembangan anak (Antonius; 2002:145). Menurut Steinberg (Yusuf: 2001) ada dua indikator mandiri yaitu mampu mengambil keputusan sendiri (*changes in decision making abilities*) dan tidak ada keraguan ketika mengambil keputusan (*self reliance in decision making*). Dengan demikian sebagai orang tua atau guru tidak perlu mencemaskan anak ketika melakukan kegiatan dan bermain dilingkungannya. Banyak orang tua yang tidak memberi pendidikan mandiri kepada anaknya dengan mengambil tugas anak yang sebenarnya si Anak tersebut dapat melakukan. Bahkan selalu memanjakan anak dengan menuruti segala permintaannya sampai terkesan adanya *over protectif*. Pendidikan karakter mandiri kepada anak dilakukan dengan cara memberi kebebasan dan kepercayaan yang total ketika anak melakukan tugas sesuai dengan perkembangannya. Tidak diperkenankan memberikan tugas anak melebihi tingkat perkembangan si Anak, misalnya anak usia kelas 1 sekolah dasar diberi tugas mencuci *bad cover* sendiri. Namun dalam melaksanakan tugas anak harus diawasi, diarahkan, dibimbing dan ditauladani oleh orang tua atau guru, agar anak merasa senang, semangat, dan tidak putus asa. Pekerjaan-pekerjaan sederhana di rumah dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter mandiri pada anak, misalnya mencuci bajunya sendiri, menyapu lantai, cuci piring, merapikan tempat tidur ketika bangun tidur, menyiram bunga dengan jadwal yang sudah ditetapkan, agar tugas yang dilakukan seakan-akan menjadi tanggung jawab anak tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka indikator atau ciri ciri karakter mandiri dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Percaya diri adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Menurut Thursan Hakim (2002:6) “Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”. 2) Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, tentunya membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan ini. Namun mampu bekerja sendiri disini maksudnya adalah tidak bergantung pada

orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab yang dipikulnya. 3) Manusia yang mandiri tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia, sebisa dan semaksimal mungkin ia akan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. 4) Tanggung jawab adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan mempengaruhi bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Dengan adanya kesadaran bahwa setiap tindakannya berpengaruh, maka ia akan berusaha agar segala tindakannya akan memberikan pengaruh yang baik dan menghindari tindakan yang merugikan. 5) Memiliki hasrat bersaing untuk maju. 6) Dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak terlepas dari berbagai masalah yang harus segera diselesaikan dengan baik dan seksama. Agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka harus dapat menentukan cara yang tepat. Setiap permasalahan memiliki berbagai cara alternatif atau langkah-langkah dalam solusi pemecahannya. Akan tetapi manakah yang paling tepat untuk dirinya dan yang mampu ia laksanakan. Di sini diperlukan adanya suatu kemampuan untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

Menurut Desmita (2009) indikator-indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut: 1) Mempunyai hasrat atau kemauan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri, 2) Bertanggung jawab pada setiap aktifitas belajar, 3) Berani mengambil keputusan atau inisiatif untuk menghadapi permasalahan, 4) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri

Dalam KBBI (2008: 704) kerja sama adalah sesuatu yang ditangani oleh banyak pihak. Kerja sama merupakan perilaku seseorang yang mau melakukan sesuatu pekerjaan secara bersama tanpa menghiraukan status orang yang diajak kerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Landsberger (2011) kerja sama merupakan sebuah proses berkelompok yang anggota-anggotanya saling mendukung sesuai dengan kompetensinya untuk mendapatkan keberhasilan bersama. Dengan melakukan kerja sama akan melatih dan meningkatkan perkembangan anak dalam hal percaya diri, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan mampu berinteraksi satu dengan yang lain.

Penanaman karakter kerja sama dalam individu anak dapat dilakukan melalui banyak cara. Kegiatan pembelajaran di sekolah adalah salah satu kegiatan untuk melatih dan mengembangkan karakter kerja sama anak. Melaksanakan diskusi kelompok dalam kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan kembangkan kerja sama siswa. Dalam interaksi ini anggota kelompok saling menggabungkan ide, gagasan, tenaga pada waktu diskusi untuk mendapatkan satu tujuan pembelajaran bersama (Rukiyati, dkk: 2014). Dengan adanya interaksi anak ketika diskusi kelompok akan menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain.

Kerja sama adalah karakter yang penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan kerja sama akan tercapai sebuah tujuan pembelajaran yang maksimal dari pada dilakukan secara individu (Hamid, 2011:66). Namun tidak semua tugas pembelajaran harus dilakukan dengan cara kerja sama, misalnya ketika melakukan kegiatan ulangan siswa harus mengerjakan sendiri.

Thomas dan Johnson (2014:164) mengartikan kerja sama adalah kegiatan pengelompokan yang terjadi antara makhluk hidup yang saling mengenal. Menurutnya kerja sama dapat terbangun ketika beberapa orang mempunyai sebuah

tujuan yang sama dan merasa tidak mampu untuk melakukan sendiri, sehingga ada rasa saling ketergantungan dan akhirnya saling mengenal satu dengan yang lain.

Ketika di sekolah anak diajarkan kerja sama melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan ketauladanan. Pembelajaran misalnya dengan diskusi kelompok, pembiasaan dengan melaksanakan sholat secara berjamaah, ketauladanan misalnya ketika kerja bakti sekolah guru memberi contoh menyapu halaman nanti akan diikuti oleh yang lain. Dengan kerja sama ini siswa akan merasakan bahwa pekerjaan yang dilakukan bersama-sama akan terasa ringan dan dengan hasil yang memuaskan. Kerja sama juga dapat menumbuhkan rasa saling percaya, saling membutuhkan, adanya tanggung jawab, meningkatnya rasa percaya diri, hidup bersama dengan saling menghargai.

Indikator Kerja Sama menurut Nurul Zuriah (2011: 14) mengemukakan bahwa dalam kerja sama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2000: 7) berpendapat bahwa dalam suatu kerja sama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Radno Harsanto (2007: 44) memiliki pandangan bahwa kerja sama siswa dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerja sama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain: 1) Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu, 2) Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban, 3) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik, 4) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah, 5) Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Isjoni (2010: 65) berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerja sama siswa harus memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus. Ketrampilan khusus ini disebut dengan ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerja sama siswa dalam kelompok). Ketrampilan-ketrampilan kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni (2010: 65-66) sebagai berikut: 1) Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja, 2) Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap, 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok, 4) Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung, 5) Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu, 6) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas, 8) Meminta orang lain untuk untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas, 9) Menyelesaikan tugas tepat waktu, 10) Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerja sama siswa, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerja sama

siswa antara lain: 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas), 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan, 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas, 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung, 6) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, 7) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok, 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

Pembelajaran adalah sebuah usaha yang sistematis digunakan sebagai prosedur dan meningkatkan proses belajar. Menurut Corey dalam Nyimas Aisyah (2007.1.3) “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.” Menurutnya pembelajaran ini dilakukan secara sengaja untuk mengelola seseorang untuk menghasilkan respon terhadap situasi tertentu ini sebagai tujuan pembelajaran.

Dalam KBBI kata pembelajaran merupakan sebuah kata benda dimana terjadi sebuah proses, cara untuk menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Senada dengan pengertian di atas Gagne, Birggs, dan Wager dalam Udin S Winata Putra (2007:1.19), berpendapat bahwa *Instruction is a set of event that affect learners is such a way that learning is facilitated*. Menurut mereka pembelajaran merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang direncanakan untuk sehingga memungkinkan untuk dilaksanakan sebuah kegiatan proses belajar siswa.

Oemar Hamalik membatasi bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun secara rapi terdiri dari beberapa unsur yaitu, manusia, material, prosedur, fasilitas, material dan kelengkapan yang lain yang saling berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran(1999:57). Dalam hal ini guru bukan salah satu unsur pembelajaran karena ini dapat diganti dengan teks atau buku, namun kepala sekolah masuk pada unsur pembelajaran karena kepala sekolah terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Suprpto (2003:9) berpendapat bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang sengaja menciptakan lingkungan sehingga terjadi proses belajar secara efektif dan efisien. Pembelajaran perlu adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga terlaksana sebuah kegiatan pembelajaran yang baik untuk mencapai sebuah tujuan. Selain itu juga dibutuhkan media dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Di jaman sekarang ini nampak ada kekhawatiran dari pemerintah dan orang tua pada perkembangan karakter anak karena ada perbedaan karakter anak jaman sekarang dengan anak dimasa lalu. Anak jaman sekarang hidup dengan kebebasan seakan-akan tidak dibatasi norma-norma masyarakat yang sebenarnya masih berlaku. Sepertinya anak-anak sekarang sudah tidak kenal atau mengabaikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam norma masyarakat tersebut.

Sesuai dengan kajian teori dan paparan pada penelitian yang relevan di atas, akhirnya ditemukan beberapa kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu: 1) Karakter mandiri dan kerja sama lebih baik dikelola sejak dini melalui pembelajaran di sekolah agar dapat mencapai tujuan yang maksimal, 2) Karakter mandiri dan kerja sama ditanamkan melalui pembelajaran agar anak tersebut mampu menghadapi permasalahan kehidupan, 3) Karakter mandiri dan kerja sama yang diajarkan di sekolah akan meningkatkan kualitas belajar siswa karena dapat merasakan kenyamanan dalam belajar sehingga orang tua akan lebih percaya kepada sekolah untuk meyekolahkan anaknya. Jadi orang tua tidak susah payah mencari sekolah yang jauh untuk menyekolahkan anaknya.

Dampak dari pengelolaan karakter mandiri dan kerja sama dalam pembelajaran di sekolah adalah mempersiapkan generasi emas bangsa Indonesia untuk menyongsong peradaban pada abad 21.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:15), batasan tentang penelitian kualitatif yaitu penggunaan filsafat post positivism sebagai data penelitian, obyek yang diteliti adalah yang alamiah atau natural, sebagai instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri, menggunakan cara snowball dan purposive dalam menentukan sample dan dalam mencari sumber data, dalam pengumpulan data menggunakan Teknik gabungan (triangulasi), untuk menganalisis data bersifat induktif, sedangkan pada simpulan sebagai hasil dari penelitian menekankan makna dari pada generalisasi.

Studi etnografi sebagai desain yang diambil peneliti dalam penelitian ini, karena desain ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan etimologi kata etnografi berasal dari Yunani dan terdiri dua kata yaitu *ethos* dan *graphos*. *Ethos* berarti suku bangsa sedangkan *graphos* mengandung makna sesuatu yang ditulis. Sesuai pendapat Emzir (2012:18) bahwa etnografi adalah sebuah ilmu penulisan mengenai suku bangsa. Dalam penelitian etnografi bahasa yang digunakan untuk menulis bersifat kontemporer, dan biasanya meneliti tentang budaya dari peradaban suku bangsa. Ada pula yang berpendapat bahwa studi etnografi meneliti mengenai adat budaya dan perilaku yang ada pada kelompok sosial atau suku bangsa tertentu, Ary, dkk (2010:459).

Menurut Creswell (2012:462) *the ethnographic method is a procedure in qualitative research that functions to describe, analyze, and hermeneutic elements that exist in certain cultural or social groups about beliefs, cultural custom, and language that develop over time*. Metode etnografi merupakan sebuah prosedur pada penelitian kualitatif yang berfungsi untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan hermeneutic unsur-unsur yang ada pada kelompok budaya atau sosial tertentu tentang kepercayaan, adat budaya, dan bahasa yang berkembang dari masa ke masa. Menurutnya focus dari penelitian etnografi adalah penelitian tentang kebudayaan. Menurut Le Comte dkk. (dalam Creswell, 2012:462) budaya adalah peradaban manusia yang terkait dengan perilaku dan kepercayaan. Unsur yang terkait

didalamnya adalah ritual, Bahasa, ekonomi, agama, strata kehidupan, interaksi, ritual, logat, dan struktur politik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan subyek penelitian mengenai kehidupan dari masyarakat atau kelompok sosial dengan cara studi ilmiah mempunyai tujuan untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan mendeskripsikan tentang pola budaya dari komunitas tersebut dalam hal bahasa, pandangan (paradigma), dan kepercayaan yang diakui secara bersama-sama.

Dalam penelitian ini dirancang penelitian korelasional, sehingga dalam mencari data salah satunya dengan cara pengisian koesioner yang diberikan kepada siswa sebagai subyek penelitian di Sekolah Dasar Negeri 03 Karanglo Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Menurut Sekara (2002), penelitian korelasional adalah suatu penelitian dengan tujuan untuk menerangkan tentang sifat korelasi atau menentukan perbedaan antar komunitas/kelompok/independensi dari beberapa faktor secara incidental/waktu-waktu tertentu.

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 03 Karanglo dengan alamat Dusun Sekuwung RT 02 RW 03 Desa Karanglo Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Penelitian dilakukan di sekolah ini karena selama ini belum ada penelitian dengan judul seperti pada penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini bisa tepat, akurat, dan bermafaat untuk kemajuan SD Negeri 03 Karanglo.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dipertengahan akhir tahun pelajaran 2019/2020. Lama penelitian kurang lebih 6 bulan yaitu bulan September tahun 2019 sampai dengan bulan Januari 2020, adapun rancangan waktu penelitian seperti pada table di bawah ini:

Pada riset ini menggunakan data berupa seluruh informasi yang terdiri dari catatan dan tulisan, tentang semua yang dialami, dilihat didengar dan pikiran peneliti sendiri ketika melakukan kegiatan penelitian berlangsung dengan cara observasi dokumen serta wawancara atau (*interview*). Bentuk data pada penelitian kualitatif ini berupa kalimat-kalimat ungkapan, paparan, kata-kata, dan photo atau gambar.

Data utama dalam penelitian kualitatif ini bersumber pada kata atau ungkapan serta tindakan sehingga bisa dapat diperoleh sebuah keterangan atau informasi yang lengkap sesuai dengan aspek yang dikaji dalam rumusan. Sedangkan sebagai tambahan data berupa dokumen-dokumen pendukung misalnya nilai siswa, RKAS, Kurikulum, RPP, program PPK, dan lain-lain. Kalau dirasa masih kurang dapat ditambahkan data yang lain agar penelitian ini mendapatkan hasil yang valid. Adapun rincian perolehan data pada penelitian ini adalah: a) Nara sumber sebagai sumber data dipilih oleh Kepala Sekolah secara acak yaitu, Guru dan Siswa SD Negeri 03 Karanglo Tawangmangu yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Nara sumber atau informan yang dimaksud dijabarkan Kenny, b) Segala sesuatu yang terjadi secara otentik terkait dengan perilaku karakter mandiri dan kerja sama siswa di SD Negeri 03 Karanglo Tawangmangu baik yang ada di kelas ketika pelaksanaan pembelajaran maupun di luar kelas sebagai data untuk penelitian ini, c) Segala dokumen yang ada dan terkait atau relevan dengan penelitian ini berupa catatan, tulisan yaitu berupa APBS, RKA, kurikulum, RPP,

nilai siswa, buku siswa, buku guru, media pembelajaran, hasil karya siswa, laporan ekstrakurikuler, dan catatan atau portofolio siswa.

Menurut Siagian dan Sugiharto, (2002:102) bahwa untuk memperoleh data perlu adanya kegiatan untuk mengumpulkan data sebagai metodenya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini berupa pengumpulan data dengan metode kuesioner. Dengan metode kuesioner ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang karakter mandiri dan kerja sama dari siswa ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Konsep dari kuesioner ini berupa instrument yang terdiri dari indikator dari setiap variable berbentuk butir-butir pertanyaan sebagai penjabaran dari indikator. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan simak catat.

Keabsahan atau kesahihan data yang biasa dikenal validitas merupakan komponen penting pada kegiatan penelitian. Karena validitas data ini nanti yang akan menentukan ketepatan dalam mengambil kesimpulan pada penelitian. Untuk itu perlu adanya usaha dari peneliti berupa parameter untuk mengukur kebenaran dari dokumen yang diteliti. Ada beberapa cara untuk mengembangkan validitas yaitu : 1) *Credibility* adalah validitas internal berupa uji kepercayaan yang fungsinya untuk melakukan inkuiri, 2) *Transferability* adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif yang mengungkapkan bahwa generalisasi suatu penemuan bisa berlaku atau digunakan pada segala konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang didapatkan pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu sendiri, 3) *Dependability* (Ketergantungan). Ketergantungan dalam penelitian diartikan sebagai kehandalan. Sebuah studi dikatakan handal ketika orang lain dapat mengulangi / merefleksi proses penelitian, 4) *Konfirmabilitas* untuk menguji objektivitas penelitian pada penelitian kualitatif dengan cara konfirmabilitas.

Memakai model analisis kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Diawali dengan mengumpulkan data primer, kemudian mengelompokkan atau mengklasifikasikan data sesuai dengan kepentingannya dengan harapan diperoleh data yang akurat atau jika ada kekurangan atau kesalahan data dapat ditambahi dan dibenarkan kembali.

Menurut Moleong, analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola. Kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema seperti yang disarankan oleh data. Setelah proses pengklasifikasian data selesai dilaksanakan, maka proses selanjutnya pengolahan data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Data yang diperoleh dari kegiatan penyebaran kuesioner dilakukan pengolahan dengan cara mengelompokkan data yang sesuai dengan unit analisis yang telah dirancang sebelumnya, 2) Data yang didapatkan dari kegiatan wawancara diolah dengan cara menyederhanakan melalui pengklasifikasian sesuai kelompok dalam unit analisis, 3) Menafsirkan data dengan cara menyilangkan antar unit analisis dengan maksud untuk mengetahui data tersebut saling mendukung atau bertentangan, dan selanjutnya untuk menarik suatu kesimpulan.

Menggunakan model triangulasi yaitu menggunakan beberapa sumber lain sebagai perbandingan untuk mengecek tingkat kemutakhiran atau keabsahan data sehingga nanti akan ada tingkat kepercayaan yang tinggi.

3. Hasil Penelitian

Pada dasarnya semua satuan pendidikan akan meningkatkan mutu pendidikan. Kompetisi untuk memperbaiki mutu pendidikan ini merupakan hal penting untuk mencukupi kebutuhan daya saing antar satuan pendidikan. Di mana satuan pendidikan tersebut mutu pendidikannya bagus akan menjadi pilihan oleh masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Selain sebagai daya saing antar sekolah mutu pendidikan juga sebagai salah satu tujuan untuk memperbaiki mutu lulusan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 03 Karanglo salah satunya dengan meningkatkan pendidikan karakter, terutama karakter mandiri dan kerja sama. Program pendidikan karakter diimplementasikan melalui kegiatan ketauladanan, pembiasaan, dan pembelajaran yang dilakukan setiap hari dengan dipantau dan dievaluasi. Selain warga sekolah masyarakat sekitar dan wali murid juga terlibat dalam kegiatan ini yaitu dengan cara berperan aktif dalam pemantauan perkembangan karakter anak. Ini merupakan sebuah usaha terpadu antara sekolah dan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yaitu membangun karakter anak didik. Dengan adanya kerja sama dan keterbukaan ini maka akan terbangun tingkat kepercayaan masyarakat pada SD Negeri 03 Karanglo.

Dengan adanya ranking kelas dan tuntutan nilai tinggi dari orang tua murid pada setiap akhir tahun pelajaran, akhirnya melupakan faktor pendidikan lain yang tak kalah pentingnya yaitu pada ranah afektif dan psikomotor. Apalagi untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi berdasar nilai ujian nasional yang diperoleh. Ini sebenarnya adalah sebuah aturan negara tetapi kurang sesuai jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini yang membuat masyarakat mempunyai pandangan berbeda tentang pendidikan nasional dan sekolah bermutu. Masyarakat akan memandang bahwa sekolah itu bermutu jika nilai yang didapat ketika lulus tinggi. Pada hal nilai tinggi itu didapat dari mana dan bagaimana caranya, ini tidak begitu penting dengan harapan anaknya dapat meneruskan sekolah sesuai yang diharapkan.

Untuk itu SD Negeri 03 Karanglo meningkatkan mutu pendidikan melalui pembelajaran dengan memperhatikan aspek keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari ranah kognitif pembelajaran tentang ilmu pengetahuan dilaksanakan dengan baik dan ketat, bahkan ada tambahan jam pelajaran dan sekolah *real time* melalui *E-learning* SD Negeri 03 Karanglo. Untuk ranah afektif sekolah menerapkan program peningkatan pendidikan karakter melalui penguatan pendidikan karakter yang dituangkan dalam kurikulum sekolah. Sedangkan untuk psikomotor dalam pembelajaran guru juga mengajarkan ketrampilan-ketrampilan untuk menggali bakat anak didik.

Dari penelitian yang terdahulu SD Negeri 03 Karanglo ada beberapa perbedaan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui ketauladanan, pembiasaan, religius, penanaman konsep karakter, dan pembelajaran yang ketat dan konsisten dari semua warga sekolah, wali murid serta masyarakat di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kebijakan yang dilakukan sekolah yaitu: a) Adanya kebijakan otonom dengan “#Merdeka Belajar” dari pemerintahan, sehingga dalam implementasinya SD Negeri 03 Karanglo dalam pengelolaan pembelajaran menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) serta

menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), b) Berdasarkan hasil dari Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dari Penjamin Mutu Sekolah (PMP) Dikdasmen SD negeri 03 Karanglo selalu berusaha memperbaiki mutu sekolah melalui perbaikan manajemen dalam semua bidang termasuk perbaikan karakter mandiri dan kerja sama, c) Kebijakan dalam sistem pembelajaran yang diterapkan pada intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah. Model pembelajaran yang diterapkan bersifat santai, menyenangkan, tapi serius dan konsisten, d) Ada jam tambahan pelajaran dan *E-Learning* sebagai kebijakan untuk mewujudkan pembelajaran yang bervariasi dan dapat dilaksanakan setiap saat (*real time*). Anak bisa belajar di kelas on line dan mengerjakan tugas kapanpun dan di manapun berada. Ini juga akan membiasakan anak untuk mengurangi waktu bermain dan belajar serta mengenal IT lebih dalam.

Dalam membangun karakter sebagai sarana untuk meningkatkan mutu sekolah ini adalah bukan hal yang baru lagi. Namun SD Negeri 03 Karanglo mempunyai terobosan yang berbeda dengan sekolah lain. Yaitu dengan membangun sekolah on line tertutup, artinya hanya dapat diakses oleh warga sekolah SD Negeri 03 Karanglo saja. Salah satu pembelajaran dengan memasukkan pendidikan nilai-nilai melalui media yang berbasis IT misalnya film animasi, video religius, lagu kebangsaan, lagu daerah, dan lain-lain. Konten yang akan diakses oleh peserta didik tentu melalui tahapan penyuntingan yang ketat oleh admin yaitu kepala sekolah.

Ada beberapa pendapat pada penelitian terdahulu bahwa kegagalan dalam meningkatkan mutu pendidikan disebabkan adanya ketidakseimbangan pembelajaran antara aspek intelektual (kognitif), moral atau attitude (afektif), dan ketrampilan (psikomotor). Pelaksanaan pembelajaran yang berpedoman pada karakter mandiri dan kerja sama sebagai modal pembiasaan sehari-hari. Keberhasilan proses peningkatan mutu pendidikan tidaklah terlepas dari faktor-faktor tertentu yang mendukungnya. Menurut Mulyasa (Mulyasa, 2003: 45), kegagalan dalam peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh dua hal yaitu: 1), *input oriented* artinya dengan melengkapi sarana prasarana sekolah berupa gedung, kelas, buku pelajaran, pelatihan PTK, dan lainnya secara otomatis akan meningkatkan mutu pendidikan, 2) *macro oriented* maksudnya ada aturan-aturan dari jajaran birokrasi yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan sehingga ada keterikatan. Tidak ada kebebasan untuk melakukan kebijakan sendiri sehingga ada beberapa tujuan pendidikan yang di harapkan oleh pemerintahan pada akhirnya tidak dapat terlaksana ditingkat sekolah.

SD Negeri 03 Karanglo berusaha mengubah paradigma masyarakat bahwa sekolah yang bisa memberi nilai tinggi pada anaknya adalah sekolah yang bermutu ini salah, dan yang benar sekolah bermutu itu adalah sekolah yang dapat menghasilkan anak didik cakap, berkarakter, religius, berbudaya, nasionalis, trampil, dan mampu menghadapi masa depan. Dengan melakukan pendekatan dengan masyarakat dan mensosialisai aturan-aturan baru tentang pendidikan serta melaksanakan pembelajaran yang seimbang antara kecakapan, karakter, dan ketrampilan secara maksimal.

Upaya manajemen strategis yang dilakukan SD Negeri 03 Karanglo untuk membangun karakter mandiri dan kerja sama adalah dengan melakukan beberapa

hal sebagai berikut : 1) Merencanakan program pembelajaran pendidikan karakter berupa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam kurikulum KTSP dan dijabarkan pada Rencana Kerja Sekolah (RKS), 2) Membangun iklim harmonis antar warga sekolah melalui pendekatan psikologis agar terjalin keakraban bahkan merasa seperti keluarganya sendiri, 3) Dimulai dengan kepala sekolah dan guru dapat memberi contoh kepada siswa dalam hal berbahasa dan berperilaku, 4) Bekerja sama dengan wali murid dalam memantau perkembangan karakter anak melalui group *whatsapp* kelas, 5) Evaluasi yang menyeluruh oleh kepala sekolah setelah pelaksanaan program setiap semester sekali.

Selain menejemen strategis SD Negeri 03 Karanglo juga melakukan rencana jangka menengah dan jangka panjang untuk mutu sekolah demi menjaga kepercayaan masyarakat untuk kelangsungan lembaga sekolah. Jangka menengah SD Negeri 03 Karanglo menjadi sekolah berkualitas dalam melayani masyarakat yang berbasis IT dan jangka panjangnya menjadi sekolah unggulan di wilayah Tawangmangu. Tentu harapan ini tidak bisa diraih tanpa ada kerja keras dan tingkat dedikasi yang tinggi. Ini dapat dilihat dari intensitas keberadaan guru dan kepala sekolah di sekolah. Kepala sekolah dan guru berada di sekolah setiap hari minimal dari jam 07.00 WIB sampai jam 14.00 WIB. Setelah pembelajaran guru dan kepala sekolah melakukan apa saja yang terkait dengan kemajuan dan peningkatan mutu sekolah.

Dalam pembelajaran karakter SD Negeri 03 Karanglo mengajarkan semua nilai-nilai yang terkait dengan 5 karakter utama sesuai dengan amanat kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong-royong atau kerja sama. Namun SD Negeri 03 Karanglo juga mempunyai prioritas dalam pelaksanaan program strategis tersebut yaitu dengan mengutamakan membangun karakter mandiri dan kerja sama. Hal ini dilakukan karena dengan kemandirian dan kerja sama yang bagus antar warga sekolah akan mempengaruhi pembelajaran yang akan datang. Jadi modal utama untuk kesuksesan peningkatan mutu sekolah adalah kemandirian dan bekerja sama. Untuk itu perlu adanya peningkatan menejemen sekolah tentang pembelajaran karakter. Sesuai yang diuraikan di atas SD Negeri 03 Karanglo dapat menggambarkan model pengelolaan karakter mandiri dan kerja sama dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu sekolah. Adapun model pengelolaan tersebut adalah:

Untuk meningkatkan mutu sekolah dapat menggunakan banyak cara, namun SD Negeri 03 Karanglo dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah menggunakan cara melalui membangun budaya sekolah dengan meningkatkan karakter peserta didik. Diawali dengan menyamakan persepsi antar warga sekolah tentang pentingnya pendidikan karakter di SD negeri 03 Karanglo akan menciptakan tekad dan keseriusan bersama untuk melaksanakan pendidikan karakter. Implementasi dari tekad dan keseriusan itu akhirnya guru berusaha menjadi model karakter bagi peserta didik. Melalui keteladanan berperilaku dan berbahasa guru, peserta didik akhirnya akan meniru dan secara tidak sengaja akan tertanam perilaku pada masing-masing individu. Selain ketauladanan siswa juga melakukan pembiasaan-pembiasaan yang terkait dengan nilai-nilai yaitu dengan melakukan sholat bersama, mengucapkan salam, berjabat tangan, menyanyi lagu nasional dan daerah, dan literasi.

Ada tiga faktor yang ditingkatkan oleh SD Negeri 03 Karanglo dalam peningkatan mutu pembelajaran yaitu: 1) Meningkatkan kualitas mutu pendidikan sekolah merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dengan SD Negeri 03 Karanglo. Program peningkatan mutu sekolah dituangkan dalam kurikulum KTSP dengan menambah program penguatan pendidikan karakter (PPK), 2) Membangun budaya sekolah, membangun budaya sekolah ini merupakan salah satu cara dari SD Negeri 03 Karanglo untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah, 3) Perbaiki strategi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran melalui penanaman karakter dengan cara menerapkan program pembiasaan kepada peserta didik, terutama nilai kemandirian dan kerja sama sebagai model penerapan strategi pembelajaran.

Ketiga faktor yang dikembangkan SD Negeri 03 Karanglo akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan sekolah dan pada akhirnya akan menghasilkan lulusan sekolah yang cerdas, berbudaya, mandiri, kerja sama, nasionalis, religius, dan berintegritas.

4. Penutup

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a) Perlunya karakter mandiri dan kerja sama anak dalam proses pembelajaran di SD Negeri 03 Karanglo dikarenakan adanya keprihatinan peneliti terkait semakin sulitnya didapati murid yang mandiri dalam menyelesaikan kebutuhan siswa sendiri dan kurangnya kerja sama antar siswa dalam kegiatan yang bernuansa gotong-royong. Tidak hanya itu penulis juga melihat fenomena dalam kehidupan masyarakat yaitu semakin mengendornya kemandirian dan berkurangnya sikap gotong-royong masyarakat. Pada hal sikap gotong-royong adalah salah satu ciri khas moral yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, b) Ada 3 peranan karakter mandiri dan kerja sama dalam Pembelajaran di SD Negeri 03 Karanglo, yaitu 1). Siswa akan semakin tenang dan mantap dalam setiap langkah perbuatannya. 2). Sekolah akan semakin bermutu dan diminati masyarakat luas. 3). Kita akan mencetak generasi pemimpin bangsa yang kuat pribadinya agar disegani bangsa lain, c) Model pengelolaan karakter mandiri dan kerja sama dalam pembelajaran yang dikembangkan di SD Negeri 03 Karanglo adalah 1). dimulai dari keteladanan kepala sekolah dan guru untuk selalu berlaku mandiri dan kerja sama, 2). memberikan pengarahan dan motivasi kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, 3). pengawasan dan pemantauan setiap saat terhadap perilaku anak, 4). melakukan evaluasi bersama dengan orang tua terhadap perilaku anak kesehariannya, d) Dampak karakter mandiri dan kerja sama bagi sekolah dan masa depan siswa alumni SD Negeri 03 Karanglo adalah 1). sekolah akan semakin diminati masyarakat dikarenakan memiliki ciri khusus yang positif, 2). kualitas sekolah baik dari sisi akademik maupun non akademik akan semakin berkembang, 3). kita bangga karena dapat mempersiapkan generasi bangsa yang cerdas, trampil, dan kuat pribadinya, 4). akan melihat negeri yang besar dan disegani bangsa lain dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Antonius. (2002). *Pengaruh Kemandirian terhadap Interaksi Sosial pada Remaja*. Tesis (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya
- Ary, Donal et al. 2010. *Introduction to Reseach in Education (Eighth Edition)*. United States of Amerika: Wadsworth.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dharma Koesoema ,M Pd .2011 *Pendidikan Karakter ,Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* ,Bandung Remaja Rosdakarya.
- Higinus Wilbort, 2016. *Seminar Revolusi Mental Bagian dari Pendidikan Karakter*. <https://www.kompasiana.com/wilbrokrado/57275859359773180f2b7613/higinus-wilbrot-revolusi-mental-bagian-dari-pendidikan-berkarakter?page=all> : Kompasiana
- Inggried Dwi Wedhaswary, 2014. *Nawa Cita 9 Agenda Prioritas Jokowi-JK*. <https://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454> : Kompas.com
- Kemendikbud. 2014. *Pengelolaan Kurikulum (Bahan Pembelajaran Utama Pengembangan keprofesian Berkelanjutan Kepala Sekolah / Madrasah)*. Jakarta : Kemendikbud.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/dekat> [Diakses 10 Januari 2020].
- Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson. 2014. *Contextual Teaching Learning*. Jakarta: Kaifa
- Ratna Megawangi. 2004. *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy.
- Rukiyati, Nani Sutarini dan Priyoyuwono,2014. *Penanaman Nilai Tanggung Jawab danKerja Sama Terintegrasi dalam PerkuliahanIlmu Pendidikan*.

Jurnal Pendidikan, IV(2)(Online) : ([www. journal. uny. ac. id](http://www.journal.uny.ac.id)), diakses 11 September 2015.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Akualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Yahya Khan, 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing